

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sardiman (2011: 60) dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama dalam bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Selain itu tujuan pendidikan pada hakikatnya memanusiakan manusia atau mengantarkan peserta didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Hamalik (2010: 170) menyatakan bahwa “siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang”.

Matematika adalah suatu penguasaan dasar sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu yang lain yang penemuan dan perkembangannya bergantung pada matematika. Seperti yang dikemukakan Hudojo (2005: 37) bahwa: “Matematika adalah suatu alat untuk

mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menghadapi kemajuan IPTEK”.

Akan tetapi jika dikaji lebih jauh kondisi pembelajaran matematika dewasa ini khususnya di sekolah, pelajaran matematika masih menjadi momok dan pelajaran yang sulit bagi siswa. Menurut Smith, (1, <https://sites.google.com/site/modelmodelpembelajaran/assignments>), ada empat kelemahan yang dimiliki oleh siswa sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa antara lain,

Kurang memiliki pengetahuan materi prasyarat yang baik, kurang memiliki kemampuan untuk memahami serta mengenali konsep-konsep dasar matematika yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dibicarakan, kurang memiliki ketelitian dalam menyimak dan mengenali persoalan matematika yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu, kurang memiliki kemampuan untuk menyimak kembali sebuah jawaban yang diperoleh, dan kurang memiliki kemampuan nalar yang logis dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Keempat kelemahan ini akan menghambat proses belajar bermakna. Lebih lanjut, Hudojo (2005: 127) mengemukakan bahwa:

Konsep dapat dipahami melalui hubungan antara interaksinya dengan konsep lain, karena dalam proses belajar matematika, prinsip belajar harus terlebih dahulu dipilih, sehingga sewaktu mempelajari matematika dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B yang didasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta didasarkan pada pengalaman belajar yang lalu.

SMP Negeri 4 Sumbul adalah salah satu sekolah yang berdomisili di Kecamatan Sumbul. Sekolah ini masih memiliki masalah tentang proses dan hasil pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Hal ini, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Peneliti melakukan observasi awal terhadap guru di sekolah yang bersangkutan pada 14 Juni 2014 dan berdasarkan hasil observasi pada lampiran 33 kepada dua guru matematika di sekolah tersebut yaitu bapak M. Simatupang dan H. Pasaribu diperoleh bahwa: pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru tidak menjelaskan materi pembelajaran

dari konkret ke abstrak. Pada saat guru mengajar guru tidak menggunakan media pembelajaran padahal saat peneliti melakukan observasi pada salah satu guru, materi pembelajaran yang diajarkan adalah balok dan kubus, serta dalam pembelajaran siswa kurang berinteraksi dengan baik. Dari pengamatan tersebut disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas masih kurang tepat.

Berdasarkan hasil tes diagnostik awal yang dilakukan peneliti pada pra-penelitian, ditemukan masalah pada setiap aspek pemahaman konsep matematika di kelas VIII-3 SMP Negeri 4 Sumbul. Dari hasil tes diagnostik pada lampiran 23 diperoleh bahwa siswa yang mampu memahami aspek translasi sebanyak 25,72% atau berada dalam kategori sangat buruk. Berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman diperoleh data sebanyak 2,85% siswa dengan tingkat pemahaman sangat baik, sebanyak 22,86% siswa dengan tingkat pemahaman cukup, dan sebanyak 74,28% siswa dengan tingkat pemahaman sangat buruk.

Kemudian siswa yang mampu memahami aspek interpretasi pada lampiran 23 sebanyak 8,57% atau berada dalam kategori sangat buruk. Berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman diperoleh data sebanyak 8,57% siswa dengan tingkat pemahaman cukup dan sebanyak 91,43% siswa dengan tingkat pemahaman sangat buruk.

Siswa yang mampu memahami aspek ekstrapolasi pada lampiran 23 sebanyak 48,58% atau berada dalam kategori buruk. Berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman diperoleh data sebanyak 14,29% siswa dengan tingkat pemahaman sangat baik, sebanyak 34,29% siswa dengan tingkat pemahaman cukup, dan sebanyak 51,42% siswa dengan tingkat pemahaman sangat buruk.

Data pemahaman konsep matematika siswa yang demikian rendah tersebut mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran matematika. Agar pemahaman konsep matematika berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang telah dikemukakan memerlukan penanggulangan segera dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *hypnoteaching* menggunakan media animasi *microsoft power point*.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan diatas maka guru perlu mengusahakan perbaikan pembelajaran sebagai suatu strategi untuk mengembangkan bagaimana materi itu dapat dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga timbul ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Selain itu kegiatan pembelajaran yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang ada disekitar kehidupan siswa dan yang ada di lingkungan sekolah, selanjutnya media pembelajaran/alat peraga yang ada akan lebih bermakna jika berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Seperti kegiatan pembelajaran matematika banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan media pembelajaran ataupun alat peraga dengan menggunakan benda konkrit yang ada disekitar kehidupan siswa maupun dengan menggunakan alat peraga dalam bentuk gambar (visual).

Hal ini ditegaskan Zoltan P. Dienes (dalam Russefendi 1998: 75) bahwa:

Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik apabila disajikan kepada siswa dengan bantuan berbagai media pembelajaran yang kongkret maka alat peraga sangat berperan dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya analisis materi dapat dilakukan untuk mengetahui tahap penanaman konsep, pemahaman konsep atau tahap pembinaan keterampilan. Untuk itu dengan model alat peraga/praktik matematika ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, serta menumbuhkan citra matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan.

Dengan demikian guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran seperti media animasi yang dikemas dalam software *microsoft power point*. Dengan tampilan yang menarik akan menarik perhatian siswa untuk lebih menyukai materi yang disajikan.

Dengan penerapan model pembelajaran *hypnoteaching*, siswa dapat memahami ide-ide dasar yang melandasi sebuah konsep, mengetahui cara menemukan dan menggunakan konsep yang benar. Hal itu sesuai dengan pernyataan Yustisia (2012: 8) bahwa “model pembelajaran *hypnoteaching* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang terdiri dari rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga model pembelajaran ini mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif dan tidak membosankan bagi siswa dengan memakai sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar anak didik”. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga memberikan pemahaman konsep yang mendalam bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Penerapan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Menggunakan Animasi *Microsoft Power Point* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di Kelas IX SMP Negeri 4 Sumbul**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Masih rendahnya pemahaman konsep matematika siswa.
2. Pembelajaran matematika di kelas masih kurang tepat dengan materi pembelajaran.
3. Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

## **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Sesuai identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi masalah mengenai

pembelajaran matematika di kelas masih kurang tepat dengan materi pembelajaran dan kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran *hypnoteaching* menggunakan animasi *microsoft power point* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di kelas IX SMPN 4 Sumbul? ”

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah penerapan model pembelajaran *hypnoteaching* menggunakan animasi *microsoft power point* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di kelas IX SMPN 4 Sumbul.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman baru dalam belajar bagaimana memahami dan menggunakan konsep dalam pemecahan masalah atau soal matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru terhadap alternatif teknik pembelajaran yang memungkinkan untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu dan pengalaman tentang pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Hypnoteaching*.